

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERCERITA
ANAK DENGAN MENGGUNAKAN *STORY READING*
DI TK AISYIYAH BALAI TALANG**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Pada Jurusan Pendidikan Guru - Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang*



Oleh :

**RICKA RIZAYANI
NIM 2008/10104**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU-PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul :Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak dengan
Menggunakan *Story Reading* di TK Aisyiyah Balai Talang
Nama : Ricka Rizayani
NIM : 2008/10104
Program Studi : Pendidikan Guru - Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Pendidikan Guru - Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2011

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd
NIP. 19620730 198803 2 002

Saridewi, M.Pd
NIP.19840524 200812 2 004

Ketua Jurusan,

Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd
NIP. 19620730 198803 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Dengan Menggunakan *Story Reading* Di TK Aisyiyah Balai Talang

Nama : Ricka Rizayani
NIM : 2008/10104
Jurusan : Pendidikan Guru - Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2011

Tim penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd NIP. 19620730 198803 2 002	1.
2. Sekretaris	: Saridewi, M.Pd NIP. 19840524 200812 2 004	2.
3. Penguji I	: Dra. Hj. Dahliarti NIP. 19480128 197503 2 001	3.
4. Penguji II	: Dra. Hj. Sri Hartati NIP. 19600305 198403 2 001	4.
5. Penguji III	: Dra. Hj. Farida Mayar, M. Pd NIP. 19610812 198803 2 001	5.

ABSTRAK

RICKA RIZAYANI. 2011. Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak dengan Menggunakan *Story Reading* di TK Aisyiyah Balai Talang. Skripsi Pendidikan Guru – Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di TK Aisyiyah Balai Talang. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak dengan menggunakan *Story Reading*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Apakah kemampuan bercerita anak dapat meningkat dengan menggunakan *Story Reading* di TK Aisyiyah Balai Talang. Subjek penelitian ini adalah kelompok B4 TK Aisyiyah Balai Talang. Tahun Pelajaran 2010/2011 dengan jumlah anak 20 orang, yang terdiri dari 9 orang perempuan dan 11 orang laki-laki. Data dari penelitian ini diperoleh dari hasil observasi/ pengamatan kegiatan anak selama melakukan pembelajaran di TK Aisyiyah Balai Talang yang dianalisis dengan teknik persentase.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Hasil rata-rata persentase kemampuan bercerita anak dengan menggunakan *Story Reading* di TK Aisyiyah Balai Talang dilihat dari sebelum tindakan 6,25%, setelah siklus I 16,25% dan setelah siklus II 81,5%. Hasil persentase nilai anak menunjukkan bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), telah tercapai, karena telah melebihi 75%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan bercerita anak dengan menggunakan *Story Reading* di TK Aisyiyah Balai Talang meningkat dan permainannya dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan bercerita Anak Usia Dini 5-6 tahun.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis mengucapkan kehadiran Allah SWT, yang selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Dengan Menggunakan *Story Reading* di TK Aisyiyah Balai Talang”. Tujuan penelitian skripsi ini adalah dalam rangka menyelesaikan studi S1 Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Dalam penelitian skripsi ini penulis menyadari bahwa dalam perencanaan, pelaksanaan dan sampai penyelesaian skripsi ini banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd selaku pembimbing I sekaligus Ketua Jurusan PG-PAUD yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Saridewi, M. Pd selaku pembimbing II yang telah membimbing dan membantu serta memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Tim Penguji Skripsi yang telah memberikan masukan dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini.

4. Bapak Prof. Dr. Firman, MS.Kons selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memfasilitasi kegiatan perkuliahan.
5. Bapak/Ibu Dosen Jurusan dan Karyawan-karyawati PG-PAUD yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan dan wawasan sehingga membuahkan hasil bagi penulis.
6. Bapak dan Ibu Staf Administrasi Perpustakaan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
7. Bapak/Ibu Dinas Pendidikan Propinsi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti perkuliahan.
8. Ibu Safniar Saat, selaku Kepala Sekolah TK Aisyiyah Balai Talang yang telah memberikan waktu, kesempatan dan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsi ini serta majlis guru TK Aisyiyah Balai Talang yang telah membantu dan memberikan motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Ibunda tercinta, nenek, kakak, teman serta sahabat penulis yang telah begitu banyak memberikan do'a dan dorongan moril maupun materil serta kasih sayang yang tidak ternilai harganya.
10. Anak didik peneliti di TK Aisyiyah Balai Talang khususnya kelas B4 yang telah bekerjasama dengan baik dalam penelitian tindakan kelas.
11. Teman-teman angkatan 2008 untuk kebersamaan baik suka maupun duka selama menjalani masa perkuliahan.
12. Semua pihak yang telah ikut membantu memberikan dorongan berupa moril maupun materil yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bimbingan, bantuan dan dorongan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan diridhoi oleh Allah SWT amin Ya Rabbal ‘Alamin.. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari tahap kesempurnaan, untuk itu penulis menerima saran, kritikan dan masukan yang sifatnya membangun dan bermanfaat bagi penulis demi kesempurnaan skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya serta pembaca pada umumnya dan dapat memberikan sumbangan kepada perkembangan ilmu pengetahuan.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GRAFIK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	6
E. Pemecahan Masalah.....	
F. Tujuan Penelitian	6
G. Manfaat Penelitian	7
H. Definisi Operasional	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	9
1. Pengertian Cerita.....	9
2. Pengertian Bermain.....	10
3. Bercerita di TK	12
a. Tujuan Bercerita	13
b. Bentuk-bentuk Bercerita	13
4. Kemampuan yang Harus Dimiliki Guru dalam Pelaksanaan Metode Bercerita	18
B. Penelitian yang Relevan	
C. Kerangka Berfikir	25

D. Hipotesis Tindakan	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	27
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	28
C. Subjek Penelitian	29
D. Objek Penelitian	29
E. Prosedur Penelitian	29
F. Indikator Keberhasilan.....	34
G. Sumber Data	34
H. Teknik Dan Alat Pengumpul Data	35
I. Instrumen Penelitian	35
J. Teknik Analisa Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data.....	37
1. Deskripsi Kondisi Awal.....	37
2. Deskripsi Siklus I.....	39
3. Deskripsi siklus II	51
B. Pembahasan	61
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel I	Hasil Observasi Perkembangan Kemampuan Bercerita Anak dengan Menggunakan <i>Story Reading</i> pada Kondisi Awal .	38
Tabel II	Sikap Anak pada Kondisi Awal	39
Tabel III	Hasil Observasi Perkembangan Kemampuan Bercerita Anak pada Siklus I	43
Tabel IV	Sikap Anak pada Siklus I.....	45
Tabel V	Hasil Wawancara Perkembangan Kemampuan Bercerita Anak pada Siklus I.....	47
Tabel VI	Hasil Observasi Perkembangan Kemampuan Bercerita Anak pada Siklus II	55
Tabel VII	Sikap Anak pada Siklus II	57
Tabel VIII	Hasil Wawancara Perkembangan Kemampuan Bercerita Anak pada Siklus II.....	58
Tabel IX	Hasil Perkembangan Kemampuan Bercerita Anak Kategori Sangat Tinggi.....	64
Tabel X	Hasil Perkembangan Kemampuan Bercerita Anak Kategori Tinggi	65
Tabel XI	Hasil Perkembangan Kemampuan Bercerita Anak Kategori Rendah	67

DAFTAR GRAFIK

Gafik I	Hasil Observasi Perkembangan Kemampuan Bercerita Anak pada Siklus I	45
Grafik II	Sikap Anak pada Siklus I	46
Grafik III	Hasil Observasi Perkembangan Kemampuan Bercerita Anak pada Siklus II	56
Grafik IV	Sikap Anak pada Siklus II	58
Grafik V	Hasil Perkembangan Kemampuan Bercerita Anak Kategori Sangat Tinggi	65
Grafik VI	Hasil Perkembangan Kemampuan Bercerita Anak Kategori Tinggi	67
Grafik VII	Hasil Perkembangan Kemampuan Bercerita Anak Kategori Rendah	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sesuai dengan pembukaan UUD'45 alinea ke 4 yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan nasional dikembangkan secara terpadu, serasi baik antar berbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan. Menurut UUD No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 menyebutkan "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut".

Pendidikan pada Anak Usia Dini bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak terutama yang berkaitan dengan fisik, psikis serta kemampuan lainnya yang penanaman dan pembinaannya dilakukan oleh lingkungan baik interen (keluarga) terutama ayah dan ibu ataupun eksteren yaitu lembaga formal seperti sekolah (guru) dan non formal masyarakat.

Usia TK 4-6 tahun merupakan masa awal yang penting untuk perkembangan psikologi, sosial, sosial emosional dan bahasa anak, mencakup konsep diri, pemahaman sosial tentang apa dan bagaimana harus bertingkah laku menghadapi lingkungannya, pemahaman moral tentang apa yang boleh

dilakukan, apa yang baik dan buruk terhadap segala sesuatu di lingkungan sekitarnya.

Upaya penanaman nilai moral atau sikap perilaku positif pada anak bukanlah suatu masalah yang sederhana, artinya upaya tersebut tidak dapat dilakukan oleh orang lain tanpa pengetahuan dan keterampilan. Upaya penanaman nilai-nilai moral atau sikap perilaku yang baik pada anak berlangsung melalui suatu proses waktu yang cukup panjang serta membutuhkan kesabaran dan keiklasan agar anak betul-betul bisa bersikap, atau berperilaku yang dapat diterima orang lain.

Pertumbuhan nilai moral pada anak tidak muncul dengan sendirinya melainkan karena adanya rangsangan (stimulasi) yang sangat kuat dan berulang-ulang yang muncul dari luar diri anak-anak yaitu lingkungan, baik itu lingkungan keluarga atau lingkungan sekolah dalam hal ini tentunya guru sebagai figur atau model.

Sebagai model, tentunya guru harus berhati-hati baik dalam bersikap, berperilaku dan berpenampilan, karena bagi Anak Usia Dini guru adalah idolanya yang selalu dicontoh dan ditiru perilakunya. Selain dengan memberikan contoh konkrit kepada anak, guru juga dapat menanamkan perilaku yang baik pada anak melalui metode bercerita.

Anak Usia Dini sangat senang mendengarkan cerita, baik itu cerita fiktif atau non fiktif. Selain itu Anak Usia Dini sangat menyenangi cerita-cerita bergambar, dengan warna-warna menarik dan menantang. Seorang guru TK hendaknya banyak membacakan cerita-cerita yang banyak mengajarkan

tentang perilaku-perilaku moral yang dapat diteladani oleh anak, artinya cerita yang dibacakan pada anak adalah cerita-cerita yang mengandung unsur-unsur pendidikan dan bisa merubah perilaku-perilaku keliru atau perilaku-perilaku yang salah pada anak.

Bercerita dapat menumbuhkan serta memupuk sikap perilaku yang baik, disamping itu bercerita dengan buku dapat mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki oleh anak terutama kemampuan berbahasa, daya pikir, serta motorik. Menurut Depdikbud (1996:19) menjelaskan bahwa *Story Reading* adalah buku bergambar dan di bawah gambar terdapat kalimat-kalimat dengan bahasa sederhana yang menjelaskan isi gambar tersebut. *Story Reading* merupakan salah satu bagian dari metode bercerita yang sangat menyenangkan bagi anak, karena selain dapat mengetahui cerita dari buku tersebut anak juga bisa mengulang cerita sesuai dengan jalan cerita.

Kenyataan di lapangan, berdasarkan hasil observasi awal ditemukan bahwa minat anak untuk membaca buku cerita masih kurang sehingga kemampuan anak dalam bercerita kurang sekali, baik bercerita yang ceritanya berasal dari diri sendiri maupun menceritakan kembali cerita yang pernah didengar dari orang lain atau yang dibacanya. Sebaiknya di TK banyak menyediakan buku-buku cerita dengan warna dan gambar yang menarik, karena dengan banyaknya tersedia buku-buku cerita akan dapat meningkatkan minat anak terhadap buku cerita.

Ketersediaan buku cerita, anak akan tertarik dan berminat untuk bercerita dengan sendirinya, anak dapat mengulang atau menceritakan kembali

cerita yang telah dilihatnya atau yang telah dibacakan oleh guru. Dengan anak mengulang cerita perbendaharaan kata meningkat atau bisa juga kemampuan bercerita anak dapat meningkat karena Anak Usia Dini dengan seringnya mereka mengulang cerita, maka cerita yang telah mereka ulang tadi akan melekat pada dirinya.

Banyak sekali metode dalam proses pembelajaran akan tetapi tidak semua metode pembelajaran tersebut sesuai bagi Anak Usia Dini misalnya, metode bercakap-cakap bisanya digunakan oleh guru pada pembukaan pembelajaran di TK.

Berbeda dengan metode bercerita, walaupun waktu dalam metode bercerita \pm 10 menit digunakan, pusat perhatian anak akan tetap pada isi cerita, semua ini tidak terlepas dari cara guru dalam menyampaikan cerita tersebut. Metode cerita merupakan salah satu metode yang tidak bisa diabaikan, karena jika seseorang guru bisa bercerita sesuai dengan ketentuan yang ada dalam menyampaikan sebuah cerita, maka konsentrasi anak tidak akan terpecah sampai cerita tersebut selesai diceritakan guru.

Penggunaan media yang kurang bervariasi dalam bercerita dapat juga menyebabkan anak kurang tertarik dalam mendengarkan dan mengulang kembali cerita secara urut. Kebanyakan guru saat ini sewaktu bercerita tidak memakai media. Anak TK pada umumnya suka dengan cerita yang mempunyai gambar dan warna yang menarik. Dengan adanya gambar dan kalimat sederhana yang menjelaskan tentang isi gambar anak akan lebih tertarik untuk bercerita. Kita sebagai guru hendaknya menyediakan gambar

dan warna yang menarik bisa yang bisa meningkatkan kemampuan anak dalam bercerita. Hal ini terjadi karena sekolah kurang menyediakan media berupa buku cerita.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Dengan Menggunakan *Story Reading* di TK Aisyiyah Balai Talang”. Untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak dengan menggunakan *Story Reading*, penulis merancang suatu permainan supaya dapat meningkatkan minat anak untuk bercerita.

Permainan yang digunakan merupakan suatu permainan yang menggunakan gambar dan kartu kata yang dihubungkan melalui cerita. Permainan ini merupakan suatu bentuk permainan yang cukup menarik, mengasah daya ingat dan daya pikir anak serta memiliki nilai-nilai kreatifitas dalam memainkannya. Melalui aplikasi gambar pada kartu kata yang berhubungan dengan cerita dapat meningkatkan kemampuan anak dalam bercerita.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dihadapi dalam pembelajaran di TK Aisyiyah Balai Talang, khususnya dikelompok B4 sebagai berikut:

1. Kurangnya minat anak membaca buku-buku cerita
2. Kurang minat anak mengulang atau menceritakan kembali suatu cerita

3. Guru kurang memberikan metode yang bervariasi.
4. Alat media yang kurang bervariasi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti yaitu :

1. Masih rendahnya kemampuan bercerita Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Balai Talang.
2. Kurangnya alat peraga yang dipakai untuk menarik minat pada Anak Usia Dini di kelompok B4.
3. Penggunaan metode yang bervariasi untuk meningkatkan minat bercerita Anak Usia Dini di kelompok B4 TK Aisyiyah Balai Talang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Apakah Kemampuan Bercerita Anak Dapat Meningkatkan dengan Menggunakan *Story Reading* di TK Aisyiyah Balai Talang”.

E. Pemecahan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka pemecahan masalah pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan bercerita anak dengan menggunakan *Story Reading* dapat meningkat, karena guru

menyediakan media yang menarik dan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran.

F. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah: “Untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak Taman Kanak-kanak dengan menggunakan *Story Reading* di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Balai Talang”.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi anak; aplikasi Metode *Story Reading* dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak di TK Aisyiyah Balai Talang.
2. Sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar belajar pada anak di TK Aisyiyah Balai Talang.
3. Bagi guru; Metode *Story Reading* dapat memperbaiki proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak.
4. Bagi penulis; hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan kegiatan penelitian terutama dalam meningkatkan kemampuan bercerita Anak Usia Dini.
5. Bagi Dinas Pendidikan; diharapkan dapat mengembangkan kemampuan bercerita Anak Usia Dini dengan mengaplikasikan metode bercerita

dengan menggunakan *Storiy Reading* dilingkungan TK baik dalam kegiatan IGTKI maupun KKG lebih khususnya.

6. Bagi peneliti selanjutnya; hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber inspirasi dan informasi untuk melakukan penelitian dimasa yang akan datang dengan dimensi dan aspek yang berbeda.

H. Definisi Operasional

1. Kemampuan Bercerita Anak

Kemampuan menurut kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata "Mampu" yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat berada, kaya, mempunyai harta berlebih). Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu.

Menurut Depdikbud (1996:14) bercerita adalah cara bertutur kata dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan kepada anak secara lisan.

Kemampuan bercerita anak adalah suatu kesanggupan anak dalam melakukan atau menyampaikan cerita dan memberikan penerangan kepada anak secara lisan.

2. *Story Reading*

Menurut Depdikbud (1996:19) menjelaskan bahwa *Story Reading* adalah buku bergambar dan dibawah gambar terdapat kalimat-kalimat dengan bahasa sederhana yang menjelaskan isi gambar tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Bercerita

a. Pengertian Cerita

Menurut Depdikbud (1996:14) Bercerita adalah cara bertutur kata dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan kepada anak secara lisan. Sedangkan menurut Hidayat (2003:45) Bercerita juga dapat diartikan menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman atau suatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun rekaan.

Depdikbud (1996:15:22) Bercerita adalah salah satu metode pengajaran dimana didalam proses pengajaran disampaikan dengan cara bercerita kepada anak-anak atau dapat juga anak yang menyampaikan cerita.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa bercerita adalah cara bertutur kata dan menyampaikan cerita yang mengisahkan tentang pengalaman dalam proses pembelajaran.

Bagi anak-anak, aktifitas bisa memiliki nilai yang banyak bagi proses belajar dan perkembangan anak. Disamping dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, bercerita dapat mengundang dan merangsang proses kognitif khususnya aktifitas berimajinasi, juga dapat mengembangkan kesiapan dasar bagi perkembangan bahasa dan menjadi sarana untuk belajar serta berfungsi untuk membangun hubungan yang akrab.

Bercerita merupakan suatu stimulus yang dapat mengundang anak terlibat secara mental. Melalui cerita, aktivitas mental anak dapat melambung jauh atau bahkan melebihi jalannya cerita yang dibacakan sehingga sangat berarti bagi perkembangan daya imajinasi dan kreatifitas anak. Lebih lanjut jika ini disajikan suatu proses yang bersifat interaktif dan dialogis dengan anak, maka kontribusinya bisa semakin kaya yang tidak saja mengembangkan daya imajinasi, tetapi juga dapat memperdayakan potensi berpikir realistis anak.

Umumnya Anak Usia Dini menunjukkan perkembangan bahasa yang sangat pesat, mereka dapat membuat kalimat-kalimat yang benar dan kalimat yang salah, perbendaharaan kata sangat memikat dan mampu membuat kalimat tanya, dapat menceritakan bagaimana terjadinya sesuatu dengan penuh gaya dan fantasi.

b. Bercerita Di TK

Menurut Depdikbud (1996:15:22) Bercerita di TK mempunyai tujuan untuk melatih kemampuan dasar anak dan bercerita di TK terbagi atas 2 yaitu bercerita tanpa alat peraga dan menggunakan alat peraga. Pelaksanaan bercerita di TK, dapat digunakan apabila guru hendak memperkenalkan hal-hal yang baru kepada anak.

1) Tujuan Bercerita

Menurut Hidayat (2003:45) tujuan bercerita sebagai pedoman belajar Taman Kanak-Kanak adalah sebagai berikut:

- a) mengembangkan kemampuan dasar untuk pengembangan daya cipta, dalam pengertian membuat anak kreatif, melatih daya tangkap anak, daya fikiran dan daya konsentrasi anak;
- b) pengembangan kemampuan dasar dalam mengembangkan bahasa agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan;
- c) membantu perkembangan fantasi dan imajinasi anak;
- d) bercerita dengan menanamkan nilai moral kepada anak;
- e) memperhatikan daya kemampuan anak yang dibedakan berdasarkan usia, antara lain;
 - (1) Usia 3-4 tahun kemampuan mendengarkan cerita dari 7 sampai dengan 10 menit.
 - (2) Usia 4-6 tahun kemampuan mendengarkan cerita dari 10 sampai dengan 20 menit.
 - (3) Usia 5-6 tahun kemampuan mendengarkan cerita dari 20 sampai dengan 25 menit.

2) Bentuk-Bentuk Bercerita

Menurut Depdikbud (1996:15:22) Pelaksanaan bercerita dapat dibedakan menjadi dua yaitu bercerita tanpa alat dan bercerita dengan alat peraga.

a) Bercerita tanpa alat peraga

Bentuk bercerita ini adalah bentuk bercerita yang tertua, dan setiap anak pernah mendapatkannya di rumah baik dari ayah, ibu maupun dari kakaknya. Di Taman Kanak-kanak pelaksanaan bercerita tanpa alat peraga, guru harus memperhatikan bahwa mimik (ekspresi

muka) pantomin (gerak-gerik) dan suara guru harus menolong fantasi anak untuk mengkhayalkan hal-hal yang diceritakan guru. Adapun langkah-langkah bercerita tanpa alat peraga adalah sebagai berikut :

- (1) Guru mengatur posisi anak
- (2) Guru merangsang anak untuk mendengar dan memperhatikan isi cerita.
- (3) Guru mulai bercerita dan terlebih dahulu menyebutkan judul cerita.
- (4) Setelah bercerita guru memberikan tugas kepada anak untuk menceritakan kembali isi cerita.
- (5) Guru memberikan pujian kepada anak untuk yang bisa dan memberikan motivasi kepada anak yang belum, contoh motivasi yang diberikan kepada anak yang belum bisa yaitu “Siapa yang berani bercerita ke depan mendapat jempol dua dari ibu guru, ayo siapa yang mau mendapatkan jempol dua?”. Sedangkan pujian bagi anak yang sudah bisa dalam melakukan seperti memberikan tepuk tangan, perkataan bagus, hebat, pintar mengucapkan Alhamdulillah.

b) Bercerita dengan alat peraga

Dalam melaksanakan kegiatan ini digunakan alat peraga dengan maksud untuk memberikan kepada anak suatu tanggapan yang tepat mengenai hal-hal yang didengarkan kepada dalam suatu cerita. Dengan

demikian dapat dihindarkan bahwa tanggapan atau fantasi anak terlalu menyimpang dari apa yang sebenarnya dimaksud oleh guru.

Alat peraga yang digunakan yaitu alat peraga langsung (binatang atau benda yang sebenarnya). Alat peraga tidak langsung yaitu benda-benda tiruan atau gambar yang ada dalam buku, guntingan-guntingan yang ditempel pada papan flannel dan sebagainya. Adapun cerita dengan alat peraga ini dibagi menjadi :

(1) Bercerita dengan alat peraga langsung.

Bercerita dengan alat peraga langsung adalah suatu kegiatan bercerita yang dilakukan guru dengan menggunakan alat peraga langsung berupa benda asli atau benda sebenarnya. Contoh seperti buah apel, jeruk, binatang hidup seperti kelinci, kucing dan lain-lain.

(2) Bercerita dengan alat peraga tidak langsung.

(a) Bercerita dengan benda-benda tiruan.

Kegiatan bercerita ini guru menggunakan benda-benda tiruan sebagai alat peraga, misalnya binatang tiruan, buah tiruan, sayuran tiruan dan sebagainya. Hal yang perlu diperhatikan pada benda-benda tersebut bahwa hendaknya proporsi bentuk dan warna sesuai dengan benda aslinya.

(b) Bercerita dengan menggunakan gambar-gambar.

Gambar-gambar yang dipergunakan sebagai alat peraga dapat berupa gambar lepas (gambar dalam buku atau gambar seri)

yang terdiri dari 2 sampai 6 gambar yang melukiskan jalan ceritanya.

(c) Bercerita dengan menggunakan papan flannel.

Alat peraga yang digunakan adalah papan flannel beserta potongan-potongan gambar lepas. Potongan gambar lepas ini merupakan gambar yang dapat dilepaskan pada papan flannel. Potongan gambar tersebut harus melukiskan hal-hal yang akan disajikan dalam sebuah cerita, misalnya gambar orang, binatang, buah-buahan dan benda-benda lain yang sesuai dengan isi cerita. Dalam pelaksanaannya, sambil bercerita guru meletakkan potongan gambar tersebut satu persatu pada papan flannel sesuai dengan isi cerita.

(d) Membaca cerita (*Story Reading*).

Kegiatan ini guru membacakan cerita dari sebuah buku kepada anak. Hal ini dilakukan karena kebanyakan anak usia Taman Kanak-kanak gemar akan cerita yang dibacakan oleh guru atau oleh orang dewasa lain. Gambar dapat membantu menjelaskan isi cerita yang dibacakan. Apabila anak sudah mendapat kesenangan dari cerita yang dibacakan maka minat anak terhadap buku akan bertambah.

Buku yang digunakan untuk membaca cerita (*Story Reading*) adalah buku bergambar dan di bawah gambar terdapat kalimat-kalimat dengan bahasa sederhana yang menjelaskan isi gambar

bebas melakukan gerak-gerak seperti bercerita tanpa alat. Oleh karena itu intonasi dan nada suara serta mimik guru menjadi alat utama disamping gambar dan kalimat-kalimat dalam buku untuk membantu fantasi anak.

(e) Sandiwara boneka.

Sandiwara boneka sebagai suatu jenis kegiatan pendidikan bahasa yang tidak begitu mudah pelaksanaannya, karena memerlukan keterampilan tertentu dari guru. Akan tetapi jika dilakukan dengan baik dapat menyenangkan hati anak.

Tujuan sandiwara boneka antara lain melatih daya tangkap, daya konsentrasi, daya fikiran, membuat kesimpulan, membantu perkembangan intelegensi dan fantasi anak serta menciptakan suasana yang menyenangkan dikelas. Pada waktu anak mendengar suatu cerita langsung diberitahukan kepadanya isi cerita tersebut, sedangkan pada sandiwara boneka anak mendengarkan dialog-dialog percakapan antara para pelaku sesudah didengar dan dilihatnya.

Bentuk-bentuk pelaksanaan sandiwara boneka dapat menggunakan satu boneka, dan dua boneka, tiga boneka dan seterusnya, hal ini tergantung pada bentuk cerita dan taraf perkembangan anak yang melihatnya. Untuk anak usia 4 (empat) tahun, dimainkan dalam satu cerita sandiwara boneka maksimal 5 (lima) buah dan untuk anak usia 5 (lima) tahun

sampai 6 (enam) jumlah boneka yang dipergunakan maksimal 6 (enam) buah.

Berdasarkan bentuk-bentuk cerita di atas penulis mengambil tentang membaca cerita (*Story Reading*) karena penulis tertarik untuk meneliti tentang bercerita melalui permainan kartu kata bergambar dengan kartu kata.

c. Kemampuan Yang Harus Dimiliki Guru Dalam Pelaksanaan Metode Bercerita

Menurut Aziz (2002:61-69) Kemampuan guru dalam bercerita dapat dilihat dari bagaimana guru tersebut mengatur langkah-langkah dalam sebuah cerita selain ini untuk melihat kemampuan guru berhasil atau tidaknya guru dalam bercerita harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1) Tempat Penyampaian Cerita

Penyampaian sebuah cerita tidak harus disampaikan didalam ruangan, biasanya juga dilakukan diluar ruangan atau tempat lain yang dipandang pantas oleh guru untuk diduduki murid dan tempat mendengarkan cerita. Sekali-sekali sebaiknya guru membawa anak keluar untuk mendengarkan cerita, bisa saja tempat itu berada di halaman sekolah, dibawah naungan pohon yang rindang, atau dibalik tembok agar anak lebih nyaman.

2) Posisi Duduk Dalam Bercerita

Sebelum guru memulai membawakan cerita, guru mengatur posisi duduk anak, lalu guru duduk pada tempat yang telah ditentukan kemudian cerita dimulai. Boleh saja guru tidak langsung duduk pada awal cerita, karena tidak selalu dituntut untuk duduk selama bercerita, ia boleh berdiri dan bergerak, serta merubah posisinya dengan jalanya cerita.

3) Bahasa Cerita

Bahasa cerita disini diartikan guru boleh mengambil ungkapan – ungkapan kata dan susunan kalimat dari gaya bahasa cerita supaya digunakannya dalam membawa cerita, dan murid-murid bisa memahaminya.

Adapun bahasa penyampaian cerita diharuskan menggunakan gaya bahasa yang lebih tinggi dari gaya bahasa para siswa dan lebih rendah dari gaya bahasa yang ada didalam buku, supaya bisa dimengerti oleh para siswa. Guru dituntut untuk menggunakan sedikit kata-kata baru tersebut mudah ditangkap dan diingat. Contoh-contoh kata yang digunakan guru disesuaikan dengan tingkat usia dan lingkungan anak.

Menurut Aziz (2002:63) “Sebenarnya benih-benih kemampuan berbahasa murid-murid berkembang secara bertahap, dan bisa pula dengan pemberian kata- kata baru yang saling berhubungan.

Sebagaimana halnya dalam bacaan, hafalan cerita, Al-Quranul kariim, pelayanan agama dan berbagai materi pelajaran lainnya.”

Merujuk pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa anak berkembang melalui bacaan, hafalan cerita, melalui berbagai materi.

Namun yang penting adalah memiliki kata-kata baru yang sesuai dan memilih cara yang digunakannya untuk menerangkan kata-kata tersebut ketika memperkenalkannya dalam penyampaian cerita tanpa memotong jalanya cerita tersebut.

4) Suara Guru Dalam Membawakan Cerita

Cerita meliputi pendahuluan dan kejadian-kejadian (peristiwa). Sedangkan plot cerita sendiri akan ada pada saat alur peristiwa berjalan. Begitu juga solusi (pemecahan masalah) akan timbul setelah plot habis. Karenanya, seorang guru mulai membawakan cerita dengan suara yang pelan, tenang dan enak didengar. Kemudian secara bertahap suara tersebut dapat ditinggikan volumenya.

Menurut Aziz (2002:63) “Tinggi dan rendahnya suara serta nada bicara, disesuaikan pada situasi dan kondisi yang ada pada alur cerita dengan adegan-adegan yang memicu konflik, maka guru harus membawakannya dengan suara yang menggugah perhatian para siswa untuk menyimak cerita dengan penuh penghayatan, sehingga dapat membuat siswa menjadi penasaran untuk mencari jawaban dari plot tersebut (solusi)”.

Dari penjelasan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa suara guru dalam membawakan cerita yang menggugah perhatian siswa untuk menyimak cerita dengan penuh penghayatan dapat menjadikan siswa penasaran mencari jawaban dari plot.

Seorang guru dalam membawakan cerita harus dengan suara yang bisa menggugah pada jiwa siswa sehingga mempengaruhi mereka untuk mencari-cari jawabannya. Pada saat seorang guru akan membawakan bagian pemecahan masalah dari sebuah cerita, maka ia harus bisa memberikan pengertian pada siswa yang menyimaknya bahwa cerita itu akan ada artinya.

5) Membuat Tokoh Cerita Berperan Sesuai Karakter Aslinya

Seorang guru harus bisa memerankan tokoh cerita, sehingga tokoh tersebut seolah-olah hidup dan hadir didepan siswa. Di sini dituntut kreatifitas guru sesuai dengan isi cerita.

Seorang guru dalam mengisahkan cerita juga harus memberikan peran pada setiap tokoh cerita dengan karakteristik yang sebenarnya. Karenanya, seorang raja tidak boleh tampak seperti karakter seorang pembantu, seorang tentara tidak ditampakkan sebagai tokoh yang pengecut, seorang dokter yang baik pada pasien tidak digambarkan sebagai tokoh pemalas yang tidak peduli pada pasiennya. Seekor singa yang buas tidak tampak seperti hewan pengangkut barang (berjalan lamban).

Demikian semua ditempuh karena seorang guru jika memberikan peran tokoh yang tidak sesuai dengan watak aslinya maka ia akan melemahkan isi cerita tersebut berikut kakuatan dan pengaruhnya dihati pendengar.

Kadang-kadang satu cerita dibawakan oleh dua orang guru yang berbeda. Salah satu dari keduanya pasti akan lebih berhasil dalam membawakan cerita jika ia memaparkan tokoh-tokohnya dengan menjelaskan kriteria-kriteria mereka yang sebenarnya (sesuai watak aslinya).

6) Memperhatikan Reaksi Emosional

Seorang guru ketika sedang membawakan sebuah cerita harus memperhatikan gerak-gerik emosional yang mewarnai cerita tersebut. Misalnya ia mengimajinasikan sebuah ilustrasi cerita pendengar dan mengolahnya seolah-olah ia ikut membaur dengan emosinya. Jika peran tokoh dan alur cerita menyeret pendengar untuk bersikap lembut dan minta belas kasihan, atau menunjukkan sikap protes dan perlawanan, marah dan panuh kebencian maka nada suara hati si guru berikut emosi dan raut mukanya harus menunjukkan kondisi emosi yang diperankan tokoh dalam cerita yang di bawakannya.

Kekeliruan yang fatal bagi seorang guru adalah sikapnya yang bertolak belakang dengan emosi cerita, misalnya ia tersenyum ketika peran penuntunnya untuk bersikap sedih atau dia bersedih ketika karakter penuntunnya gembira dan bermuka ceria. Begitu juga di antara

kesalahan para siswanya untuk menyalahi emosi yang ada dalam alur cerita.

7) Menirukan Suara.

Sebagian orang memiliki kemampuan untuk menirukan suara-suara binatang dan benda mati, seperti menirukan suara macan, kucing dan anjing. Menurut Aziz (2002:66) Tetapi dari sekian orang yang biasa menirukan suara tersebut ada sejumlah orang yang tidak bisa menirukan dan ia melihat hal itu sebagai suatu cacat.

Untuk menjalankan fungsinya seorang guru harus berusaha untuk menirukan suara-suara binatang atau benda-benda mati yang ada dalam cerita. Beberapa guru merasa enggan menirukan suara-suara tersebut di depan siswanya. Akan tetapi seharusnya seorang guru tidak boleh merasa malu menirukan suara tersebut karena profesi guru (mengajar) adalah profesi mulia. Membawakan cerita dengan ilustrasi yang bagus dan berpengaruh (pada para siswa) adalah bagian dari profesi yang mulia.

8) Mengendalikan Emosi Ketika Membawakan Cerita

Perhatian siswa akan suatu cerita harus berdasarkan pada keinginan siswa dalam menyimaknya sehingga ia bisa tertarik kepada cerita itu sekaligus terbuai dalam alur di dalamnya. Para siswa pada umumnya selalu memperhatikan apa yang tertuang dalam cerita, jika isinya menarik dan penyajiannya juga di bawakan dengan baik.

Apabila seorang guru melihat ada sesuatu pada siswanya yang menunjukkan mereka bosan dan malas untuk memperhatikannya, maka guru harus introspeksi diri. Terkadang rasa canggung dan malas itu berasal dari guru itu sendiri karena ia membawakan cerita dengan gaya yang monoton tidak atraktif dan tidak menarik. Atau mungkin guru tidak menampilkan sisi emosi dan ilustrasi yang dapat mempengaruhi mereka. Bisa juga guru tidak menuturkan alur cerita dengan baik berikut liku-likunya, atau mungkin juga cerita yang dibawakannya terlalu panjang dan bosan mendengarkannya.

Disamping itu mungkin juga guru terlalu berlebihan dalam memaparkan cerita yang sebenarnya tidak perlu untuk dipaparkan. Seorang guru menemukan salah satu siswanya bersifat cuek dan nakal ketika cerita di bacakan di hadapan mereka. Dalam hal ini guru tidak boleh memotong alur cerita yang sedang dibawakan agar siswa yang nakal tadi bisa berhenti. Akan tetapi guru hendaknya berjalan secara perlahan menuju siswa yang nakal, kemudian guru memegang tangannya dan dituntut untuk disuruh duduk atau berdiri di sampingnya.

9) Menghindari Pengulangan Kata Secara Berlebihan

Para guru masih sering mengulang-ulang kata yang biasa diucapkan ketika selesai berkata. Hal ini merupakan kebiasaan yang tidak baik. Apabila seorang guru telah bisa membawakan cerita tanpa ada pengulangan kata secara berlebihan dan mengikuti petunjuk dan

langkah-langkah dalam membawakan sebuah cerita, maka guru boleh meminta para siswa untuk menceritakan kembali dengan gaya penuntun cerita yang berbeda sesuai dengan keinginan mereka sekaligus memberikan pertanyaan-pertanyaan dan menyimpulkan cerita, tokoh mana yang baik prilakunya dan mana yang tidak baik serta prilaku mana yang patut ditiru oleh anak.

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kemampuan guru dalam pelaksanaan metode bercerita harus memperhatikan langkah-langkah dalam sebuah cerita supaya pelaksanaan bercerita dapat berjalan dengan baik.

2. Pengertian Bermain

Bermain sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, sama halnya dengan makan dan minum sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan. Bermain juga bermakna dalam berbagai kegiatan dan membentuk bermacam perilaku yang akan menjadi kebiasaan anak semua prinsip pembelajaran pada Anak Usia Dini ada dalam bermain, pembelajaran dalam bermain bahkan sangat ditekankan untuk mengembangkan imajinasi, manipulatif, mengadakan pengulangan yang mendukung semua aspek pembelajaran.

Menurut Sudono (1995: 1) Bermain adalah kegiatan yang dilakukan anak dengan alat/ tanpa alat menghasilkan pengertian atau memberi informasi, memberikan kesenangan maupun mengembangkan imajinasi anak. Aplikasi kegiatan bermain bisa meningkatkan kemampuan imajinasi anak, jadi bermain

adalah merupakan kesenangan bagi anak, dan dengan bermain kita bisa melihat kemampuan anak dalam mengembangkan imajinasinya.

Menurut Montessori (1995:35) Dalam bermain anak memiliki kemampuan untuk memahami konsep-konsep secara alamiah dan tanpa dipaksa, dengan bermain anak dapat menyerap apa saja, dengan bermain anak bisa paham tentang sesuatu hal yang dimainkannya dan bisa tersimpan di dalam memorinya kalau bermain itu menarik baginya dan anak dapat menceritakan tentang permainan itu.

Menurut Sugianto (1994:2) Bermain adalah suatu kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak, bermain adalah suatu kebutuhan yang ada dalam diri anak. Dengan demikian anak-anak dapat mempelajari keterampilan dengan senang hati, tanpa merasa terpaksa untuk mempelajarinya.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa bermain adalah kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak, dapat mengembangkan imajinasi, serta memahami konsep-konsep secara alamiah yang bisa tersimpan dalam memorinya.

Masa 4-6 tahun pertama dalam kehidupan merupakan masa perkembangan fisik, motorik, intelektual, sikap perilaku, emosional, bahasa serta sosial yang berlangsung dengan sangat cepat sehingga menentukan masa depan anak.

Bermain merupakan bagian terpenting dalam perkembangan anak, dengan bermain anak akan terlihat senang sekali, mereka mampu mengekspresikan dari dalam diri kepada berbagai jenis permainan sesuai

dengan alat permainan yang digunakan. Berbagai kemampuan yang dimiliki anak dapat berkembang melalui bermain seperti permainan menghubungkan gambar dengan kartu kata dengan menggunakan *Story Reading*.

Permainan menghubungkan gambar dengan kartu kata ini dilakukan anak setelah guru bercerita. Permainan ini sangat baik diterapkan pada anak, karena bisa menimbulkan rasa senang pada anak. Selain anak menghubungkan, anak juga mendapatkan isi cerita dari gambar yang ia mainkan, apalagi anak usia dini sangat senang dengan cerita-cerita yang mengundang rasa ingin tahu anak.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang sudah dilakukan tentang peningkatan kemampuan membaca anak usia dini dengan menggunakan metode *Story Reading* pada anak didik kelompok B2 BA Aisyiyah Waru 02 Baki yang diteliti oleh Siti Koyimah Tahun penelitian 2010 ternyata dapat juga meningkatkan kemampuan anak usia dini dengan menggunakan metode *Story Reading* menunjukkan hasil yang sangat baik. Terbukti pada siklus satu kemampuan membaca anak usia dini dengan menggunakan metode *Story Reading* baru mencapai 46% ternyata pada siklus dua meningkat menjadi 96%. Berarti metode *Story Reading* salah satu strategi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca. Sedangkan peneliti melakukan upaya meningkatkan kemampuan bercerita anak dengan menggunakan *Story Reading* di TK Aisyiyah Balai Talang maka peningkatan kemampuan membaca anak usia dini

dengan menggunakan metode *Story Reading* menjadi masukan penelitian bagi peneliti.

C. Kerangka Berfikir

Di TK Aisyiyah Balai Talang kemampuan bercerita anak masih rendah, maka dari itu penulis merancang suatu alat permainan yang dapat memotivasi meningkatkan minat anak dalam belajar bercerita. *Story Reading* salah satu bagian dari metode bercerita yang sangat menyenangkan bagi anak karena selain dapat mengetahui cerita dari buku tersebut anak juga bisa mengulang cerita sesuai dengan jalan cerita. Adapun permainan yang penulis rancang adalah permainan menghubungkan gambar dengan kartu kata. Penulis berharap dengan permainan ini kemampuan bercerita anak dapat meningkat.

Alur Kerangka Berfikir



D. Hipotesis Tindakan

Salah satu bagian dari metode bercerita adalah melalui *Story Reading*. Kegiatan bercerita ini perlu ditingkatkan pada anak, karena bercerita dapat menambah pembendaharaan kata anak dan pengetahuannya. Maka diaplikasikan melalui permainan kartu kata gambar dengan kartu kata dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti bahas pada bab-bab terdahulu dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan pada Anak Usia Dini untuk menumbuh dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak.
2. Kemampuan bercerita anak di TK perlu dikembangkan, salah satunya adalah dengan menggunakan *Story Reading*.
3. Pada hakekatnya Anak Usia Dini sangat senang mendengarkan cerita, baik itu cerita fiktif maupun non fiktif.
4. Meningkatkan kemampuan bercerita anak dengan menggunakan *Story Reading* berkembang dengan baik apabila terdapat sarana dan prasarana belajar di TK serta adanya motivasi dari dalam dan luar diri anak.
5. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dimana peneliti langsung meneliti anak serta hasil belajar anak selama proses belajar berlangsung.
6. Penelitian Tindakan Kelas merupakan pengungkapan masalah tentang upaya meningkatkan kemampuan bercerita anak dengan menggunakan *Story Reading* di TK Aisyiyah Balai Talang.
7. Meningkatkan kemampuan bercerita anak dengan menggunakan *Story Reading* bertujuan agar anak dapat mengulang cerita secara urut, mengelompokkan kartu kata yang ada dalam cerita, menunjuk kata yang

dikenal serta menghubungkan gambar dengan kartu kata yang ada dalam cerita.

8. Setelah diadakan siklus II terhadap kemampuan bercerita anak dengan menggunakan *Story Reading* terlihat meningkatnya keberhasilan indikator dibandingkan siklus I. Terbukti pada siklus I, kemampuan bercerita anak dengan menggunakan *Story Reading* baru mencapai 4 orang anak (20%) ternyata pada siklus II meningkat menjadi 16 orang anak (80%).
9. Strategi yang dilakukan guru dalam permainan, yaitu memperbanyak gambar tokoh cerita yang berwarna-warni serta kartu kata dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak dengan menggunakan *Story Reading* di TK Aisyiyah Balai Talang.

B. Saran.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran yaitu :

1. Guru TK selalu dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak dengan menggunakan *Story Reading*. Metode *Story Reading* dapat dijadikan salah satu alternatif meningkatkan kemampuan bercerita Anak Usia Dini.
2. Pihak sekolah hendaknya menyediakan alat-alat permainan sebagai media yang dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak.
3. Kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Lima Puluh Kota sangat diharapkan memberikan perhatian yang besar untuk meningkatkan kemampuan

bercerita anak TK yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota pada umumnya dan Kecamatan Guguk pada khususnya

4. Diharapkan kepada orang tua selalu memberikan motivasi anaknya dengan meningkatkan kemampuan bercerita anak dengan menggunakan *Story Reading* di sekolah.
5. Peneliti-peneliti pada masa yang akan datang disarankan untuk dapat mengeksplorasi lebih dalam tentang kemampuan bercerita anak dengan menggunakan *Story Reading*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2006 *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aziz, Abdul. 2002. *Mendidik Anak Lewat Cerita*. Bandung: Buku Islami.
- Betri, Alwen. 2005. *Usulan Penelitian Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran (PPKP) di LPTK*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Depdikbud. 1996. *Metodik Khusus Pengembangan Kemampuan Berbahasa di TK*. Jakarta: Depdikbud.
- , 1996. *Dikdaktik / Metodik Umum Di TK* . Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- , Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Dikrektorat Tenaga Kependidikan. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: BA-PGB-04.
- 2004. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak dan Raudlatul Athfal*. Jakarta: Depdiknas.
- Farmawi. 2001. *Memanfaat Waktu Anak*. Jakarta: Gema Insani.
- Hidayat, Heri. 2003. *Aktivitas Mengajar Anak TK*. Bandung: Kartesis.
- Hadi, Syuaeb. 1999. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Solo: Sendang Ilmu.
- Hariyadi, Moh. 2009. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustaka Raya.
- Montessori, Maria. 1995. *Aliran Baru Dalam Pendidikan*. Bandung: CV. Ilmu.
- Musfirah, Tadkiroatun. 2005. *Bercerita untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
Dirjen Dikti DPPT KD KPT
- Redaksi Sinar Grafika. 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sudjana, Nana. 2005. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.